

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam tataran komunikasi, makna merupakan objek tuturan yang disampaikan dari satu individu kepada individu lainnya. Berhubungan dengan itu, struktur kalimat yang digunakan oleh individu-individu tersebut harus mengikuti ketentuan gramatikal yang memuat makna secara teratur.

Makna adalah isi yang terkandung dalam bentuk-bentuk bahasa<sup>1</sup> yang dapat menimbulkan reaksi tertentu<sup>2</sup>(Keraf,1979:16). Dalam berkomunikasi, makna memegang peranan penting karena komunikasi akan berjalan lancar apabila makna atau maksud yang disampaikan, tersampaikan dengan baik. Makna terdapat dalam satuan-satuan ujaran<sup>3</sup> seperti kata, frase, klausa dan kalimat. Makna dapat dipahami cukup dengan mengetahui unsur setiap pembentuk satuan-satuan ujaran tersebut.

Dalam satuan makna ada yang disebut dengan idiom atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyōku*. Idiom atau *kanyōku* merupakan salah satu aspek gramatika bahasa yang dikonstruksi dengan unsur tertentu yang secara utuh mengungkap makna yang tidak dihasilkan dengan pembentuk konstituen<sup>4</sup> satuan ujaran- ujaran tersebut.

---

<sup>1</sup> Bentuk-bentuk bahasa adalah Bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indra entah dengan mendengar atau membaca. (Keraf,1979:16)

<sup>2</sup> Reaksi tertentu adalah reaksi yang timbul sesudah membaca atau mendengar sebuah wacana. (Keraf,1979:16)

<sup>3</sup> Ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (kridalaksana, 2001:222)

<sup>4</sup> Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah konstruksi.

Konstruksi *Kanyōku* terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk frase atau klausa. Bagi Kuriwa Hideo (1995:2) *kanyōku* adalah kata-kata yang digunakan dalam keseharian yang di dalamnya terdapat kombinasi dua kata atau lebih, kata-kata yang digunakannya sama sekali berbeda dengan artinya.

Contoh

1. □□□□

*Abura wo uru*

Menjual minyak

Makna harafiah frase yang telah dikemukakan sebelumnya secara leksikal atau gramatikal yang berlaku adalah ‘menjual minyak’. Namun secara semantis, makna gramatikal itu tidak berterima<sup>5</sup>, makna utuh idiom tersebut adalah ‘ditengah-tengah pekerjaan yang harus dilakukan, malah mengobrol dan membuang waktu’

2. □□□□

*Kuchi ga warui*

Mulut jelek

Makna ‘mulut jelek’ mengarah pada ‘suka membicarakan keburukkan orang lain’.

Bila kita memperhatikan contoh yang telah dikemukakan, makna dari kata-kata tersebut tidaklah seperti yang dibayangkan sebelumnya. Untuk memahami suatu idiom, pembelajar harus memahami latar sosial budaya masyarakat yang menggunakan bahasa yang dipelajari. Untuk mengerti arti idiom yang sebenarnya, kita terlebih dahulu memahami tujuan dan latar belakang pengutarannya, karena kata-kata tersebut memiliki makna tersendiri yang terkait dengan latar belakang kata-kata yang digunakan, yaitu

---

<sup>5</sup> Berterima ialah makna yang sesuai dengan ketentuan gramatikal yang berlaku



belum pernah terpikirkan sebelumnya oleh penulis. Dan kata-kata tersebut dapat menyampaikan suatu maksud yang berbeda dari makna lesikalnya.

Contoh:

3. □□□□

*Atama ni kuru*

Datang ke kepala

Makna idiomatik ‘datang ke kepala’ adalah marah, kata-kata pembentuk idiom ini tidak berhubungan dengan makna yang terkandung didalamnya.

4. □□□□□□

*Atama ga agaranai*

Tidak mengangkat kepala

*Atama ga agaranai* mempunyai makna leksikal ‘tidak mengangkat kepala’ sedangkan makna idiomatiknya adalah ‘rasa kurang percaya diri terhadap lawan’

Selain idiom-idiom yang maknanya berbeda dengan kata-kata pembentuknya, ada juga idiom yang mempunyai makna yang hampir sama dengan kata-kata pembentuknya atau dengan kata lain, makna idiom tersebut dapat dimengerti hanya dengan melihat unsur-unsur pembentuk idiom tersebut.

Contoh:

5. □□□□

*Atama ga itai*

Sakit kepala

Makna leksikal *Atama ga itai* adalah ‘Sakit kepala’ sedangkan makna idiomatiknya adalah ‘hal yang dikhawatirkan, membuat kepala sakit dan membuat susah’.

Makna idiom *Atama ga itai* atau ‘Sakit kepala’ mempunyai hubungan dengan kata-kata pembentuknya.

Tentu saja ini menjadi hal yang menarik untuk untuk diteliti, karena idiom yang menggunakan kata *atama* ini, selain mempunyai makna yang berbeda dengan kata pembentuknya, ada juga yang mempunyai makna, mendekati atau sama dengan kata pembentuknya. Selain hal itu, kepala biasanya melambangkan atau menggambarkan sifat, watak, atau karakter seseorang. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui apakah dalam bahasa Jepang kepala melambangkan atau menggambarkan sebuah sifat, watak atau karakter seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti tertarik untuk meneliti idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *atama*.

Penelitian terdahulu dari bidang yang sama tentang idiom dalam bahasa Jepang sebelumnya pernah dilakukan oleh Rosalinda, “Analisis Idiom Bahasa Jepang Ditinjau Dari Segi Klasifikasi dan Maknanya” pada tahun 1997, yaitu mengenai klasifikasi idiom berdasarkan klasifikasi kelas kata, kosa kata, aturan struktural dan menganalisa idiom bahasa Jepang dari segi etimologi. Rosalinda menganalisis *Kanyōku* dari pembentukan kata *Kanyōku* itu sendiri dan mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian kelas kata berdasarkan buku *Kanyōku Imi To Yōhō* (Miyaji Yutaka, 1984). Sedangkan penulis akan mengklasifikasikan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *atama* berdasarkan makna dan penggunaannya dalam kalimat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang penulis akan teliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana klasifikasi makna *Kanyōku* yang menggunakan kata *atama* ?

- 2) Bagaimana penggunaan *Kanyōku* yang menggunakan kata atama dalam kalimat?
- 3) Bagaimana makna *Kanyōku* yang menggunakan kata atama?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya antara lain adalah:

- 1  Menjelaskan klasifikasi makna *Kanyōku* yang menggunakan kata *atama*.
- 2  Menggambarkan penggunaan *Kanyōku* yang menggunakan kata *atama* dalam kalimat.
- 3  Menjelaskan makna *Kanyōku* yang menggunakan kata *atama*.

### 1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb.); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. (Djadjasudarma 1993: 1). Sedangkan, Metode deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikannya. (Surakhmad 1990: 47).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, diawali dengan langkah-langkah sistematis yang mencakup sebagai berikut :

1. Tahap pertama adalah pencarian data studi kepustakaan dan pengumpulan contoh-contoh *Kanyōku* yang menggunakan kata atama dengan sistem pencatatan dan pengaturan dalam bentuk tulisan.

2. Tahap kedua adalah menyaring data yang telah ditemukan sesuai dengan objek penelitian.
3. Tahap ketiga adalah menerjemahkan *Kanyōku* yang menggunakan kata atama ke dalam bahasa Indonesia.
4. Tahap keempat adalah mengklasifikasikan data yang telah ada sesuai dengan maknanya.
5. Tahap kelima adalah menganalisis data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan struktur bahasa Jepang.
6. Tahap keenam adalah penyajian hasil analisis data.

### **1.5 Organisasi Penulisan Skripsi**

Bab I, terdiri dari lima subbab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan terakhir organisasi penulisan skripsi.

Bab II, berisi tentang kajian teori yang terdiri dari subbab dan anak-anak subbab. Subbab pertama yaitu teori tentang semantik, kemudian subbab yang kedua menguraikan tentang makna dan jenis-jenis makna yang terdiri dari makna leksikal, gramatikal, makna idiomatik dan peribahasa. Kemudian subbab yang ketiga menjelaskan teori-teori idiom, kemudian menjelaskan tentang bentuk dan fungsi idiom bahasa Jepang. Dan subbab yang keempat menjelaskan tentang definisi dan kepala (*atama*), dan macam-macam idiom *atama*.

Bab III, menguraikan tentang analisis idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *atama*.

Bab IV, merupakan kesimpulan hasil analisis.